

BAB III

TERM *UMMI*> DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Ummi*>

1. Definisi secara bahasa dan istilah

Kata *ummi*> berasal dari akar kata *amma-yaummu* yang memiliki beberapa pengertian, seperti: sumber, tempat tinggal, kelompok dan agama. Dari pengertian tersebut, muncul pengertian yang berkaitan yakni tujuan, tumpuan dan keteladanan. Dari akar kata tersebut, muncul kata *umm* yang berarti ibu, karena ia menjadi tumpuan dan teladan bagi anak-anaknya. Kata *ummi*> dinisbatkan dengan kata *umm* yang berarti ibu, sebab keadaan anak yang baru saja dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan sedikit bicara juga disamping itu tidak jelas.¹ Keadaan ini digambarkan seperti keadaan masyarakat Arab pada masa *Ja>hili>yah* dan umumnya tidak pandai membaca dan menulis terlebih dari kaum wanitanya.

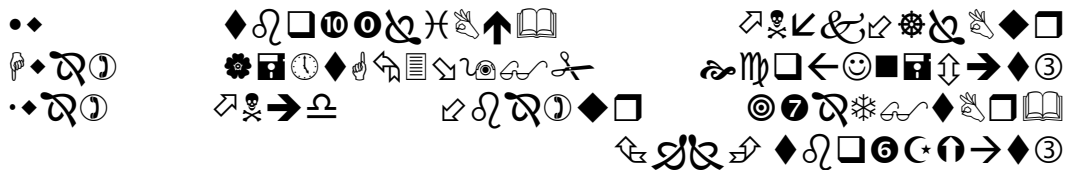
Dalam Kamus al-Munawwir, *al-Ummi*> diartikan yang tidak dapat membaca dan menulis; yang bodoh dan kasar; yang mengibu; keibuan; kebodohan; hal tak tahu baca tulis.² Sedangkan dalam Kamus al-Munjid disebutkan, *al-Ummi*>: *man laa ya'rifu al-kita>bah wa la> al-qira>ah*; *al-ummi>yah jahlu al-kita>bah wa al-qira>ah*.³ Dalam *Lisan al-'Arab*, kata *al-Ummi*> berarti seorang yang tidak bisa menulis, dan diuraikan beberapa pengertian lainnya, antara lain:

¹ M Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 1038.

² Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 1472.

³ Luis Ma'luf, *al-Munjid: fi> al-Lug{ah wa al-A'la>m* (Beirut: Da>r al-Masyriq, 1973), 17.

- a) al-Zu>ja>j berkata bahwa *al-ummi>* adalah orang yang berada pada kondisi awal umat (ketika dilahirkan) yang tidak mempelajari tentang kepenulisan dan sembarang kitab serta mereka kekal di dalam keadaan tersebut hingga dewasa.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 78:



“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga”

- b) Abu> Ish{a>q berkata bahwa makna *ummi>* yang dihubungkan dengan keadaan orang terdahulu tersebut sama seperti keadaan ibu yang melahirkan mereka, yakni tidak dapat menulis dan sedikit pengetahuan.⁵
- c) *Ummi>yi>n* juga berarti orang Arab yang pengetahuannya mengenai tulisan adalah sesuatu yang sangat jarang, seperti dalam firman Allah SWT QS. al-Jumu’ah ayat 2.
- d) *Ummi>* berarti orang yang tidak dapat menulis dan membaca kitab, dan keadaannya dinisbatkan dengan keadaan ketika ia dilahirkan oleh ibunya.⁶
- e) *al-Ummi>* merupakan nisbat kepada *al-umm* atau *al-ummah* dan orang yang tidak bisa membaca dan menulis, juga nisbat kepada orang yang susah bicara dan kasar perangainya.⁷

⁴ Manz{u>r, *Lisa>n al-‘Arab*, 138.

⁵ Ibid.

⁶ Syaikh Ah{mad bin Yu>suf bin ‘Abdu al-Da>im, *‘Umdah al-H{uffad* (Beirut: Da>r al-Kitab al-‘Ilmi>yah, 1996), 122.

Menurut al-Ra>ghib al-As{fa>hani> dalam kitabnya *al-Mufrada>t fi Ghari>b al-Qur'an*, menyebutkan beberapa pengertian *ummi>*, antara lain:

- a) *Ummi>* atau buta huruf adalah orang yang tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca kitab yang dibawakan atas mereka, pengertian ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. al-Jumu'ah ayat 2.
- b) Quthrubu berkata bahwa buta huruf (*ummi>*) boleh diartikan *al-G{aflah* (kelalailan) dan *al-Jahalah* (kebodohan) atau orang yang punya sedikit pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 78, yakni di antara mereka ada yang *ummi>yu>n* yaitu mereka yang memiliki pengetahuan terbatas kecuali apa yang dibacakan kepada mereka.
- c) *al-Farra'* mengatakan bahwa *ummi>* juga bisa berarti orang Arab yang tidak memiliki Kitab, lafaz *ummi>* dalam QS. al-A'raf ayat 157-158 mansub kepada umat atau masyarakat yang tidak menulis kerana kebiasaan mereka.⁸
- d) Ibn Fa>ris berpendapat bahwa kata *ummi>* dimaksudkan kepada orang yang mengikuti keadaan atau pembawaan golongan manusia yang tidak menulis.⁹
- e) Muhammad 'Abd 'al-'Azi>z al-Khud{airi menjelaskan lafaz *ummi>yu>n* bermakna orang-orang yang tidak mengetahui bacaan dan tulisan.¹⁰

⁷ Ibid.

⁸ Al-Ra>ghib al-As{fa>hani>, *al-Mufrada>t fi Ghari>b al-Qur'an* (Mesir: t.p., 1381/1961), 29.

⁹ Ah{mad Ibn Fa>ris Ibn Zaka>riya, *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lughah* (t.tp.,: *Da>r al-Fikr*, 1369), 28

Menurut al-Murtada al-Zabidi, kata *al-ummi*> dapat diberikan dua pengertian yaitu orang yang tidak menulis dan orang yang mengikuti keadaan suatu umat yang tidak mempelajari kitab. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Edward William Lane yang mengatakan bahwa kata *ummi-umman* berasal dari kata *ummah*, yang dimaksud adalah orang-orang Arab (*Gentile*) dan merujuk kepada seseorang yang tidak memiliki tulisan suci yang diungkapkan (*Heaten*).¹¹

2. Pendapat para mufassir

Beberapa mufassir menjelaskan makna *ummi*> di dalam al-Qur'an secara istilah, antara lain:

- a) Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ummi*> diambil dari kata *umm* yang berarti ibu, dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Keadaannya dari segi ilmu pengetahuan ataupun pengetahuan membaca dan menulis seakan-akan sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan, yakni sedikit bicara disamping itu tidak jelas. Sedangkan pendapat bahwa kata *ummi*> terambil dari kata *ummah*, yakni umat yang menunjuk kepada masyarakat ketika diturunnya al-Qur'an. Sebab pada saat turunnya ayat tersebut Rasul berada disekeliling orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis.¹²
- b) Syaikh Ima>m al-Qurt{ubi berbeda pendapat dalam memberikan komentar mengenai makna *al-Ummi*>. Menurutnya, kata *al-Ummi*> merupakan penisbatan dari kata *الْأُمِّيَّةُ* (buta huruf), yakni seseorang

¹⁰ Muhammad 'Abd 'al-'Azi>z al-Khud{airi, *al-Sira>j fi> Baya>n G{ari>b al-Qur'an* (al-Riya>d{: t.tp., 1432), 10.

¹¹ Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon* (Beirut: t.p., 1863), 92.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati: 2016), I: 240.

yang telah dewasa namun ia masih seperti keadaan pertama dilahirkan, sebab ia tidak belajar membaca maupun menulis. Ibnu Abbas pernah berkata, “Dahulu Nabi kalian (Nabi Muhammad saw) adalah seorang yang *ummi*”, yang tidak bisa membaca, menulis maupun berhitung”.¹³

c) Wahbah al-Zuhaili menafsirkan lafaz *ummi* adalah orang-orang awam yang tidak mengerti isi kitab mereka, mereka hanya menerima dongengan bohong dari pemimpin mereka dan dijadikan pegangan dalam hidup mereka.¹⁴

d) Menurut Nasaruddin Umar, *ummi* artinya buta huruf dan dalam kamus Ibrani (*Hebrew*) yang terkadang juga diartikan “*pribumi*” (*Native*). Beliau memahami kata *ummi* dalam arti pribumi yakni suku dan keluarga Nabi Muhammad saw bukan termasuk golongan dari pembaca kitab. Sedangkan komunitas Yahudi dan Kristen pada waktu itu terkenal sebagai pembaca Kitab atau Qari’ dan keduanya tidak termasuk warga *pribumi* di dunia Arab. Oleh karena itu, pemahaman seperti ini menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw bukan sosok yang buta huruf dalam konotasi negatif, tetapi beliau adalah satu sosok yang belum menganut paham salah satu kitab suci dan beliau dipilih Allah sebagai Nabi dan Rasul serta diberi mukjizat.¹⁵

B. Term *Ummi* dalam al-Quran

1. Formulasi term *ummi* dalam al-Quran

¹³ al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 738.

¹⁴ Ibid., 154.

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: al-Ghazali Center, 2008), 307.

Lafaz *ummi*> di dalam al-Qur'an secara keseluruhan disebutkan sebanyak enam kali dengan menggunakan dua bentuk kata, yakni: bentuk mufrad dan bentuk jama'. Dalam bentuk mufrad atau tunggalnya, lafaz *ummi*> disebutkan secara bersamaan dengan lafaz *Nabi*> dan *Rasul* sebanyak dua kali.¹⁶ Sedangkan dalam bentuk jama'-nya, lafaz *ummi*> disebutkan dengan menggunakan jama' mudzakkar salim berupa lafaz *ummi*>*yu*>*n* dan *ummi*>*yi*>*n* sebanyak empat kali. Berikut pemaparan ayat-ayatnya:

a. Bentuk mufrad mudzakkar (*al-Ummi*>)

No.	Surat	No. Ayat	Ayat
1.	<i>al-A'ra>f</i>	157	

¹⁶ Ahsin W al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 302.

2.	<i>al-A'ra>f</i>	158	

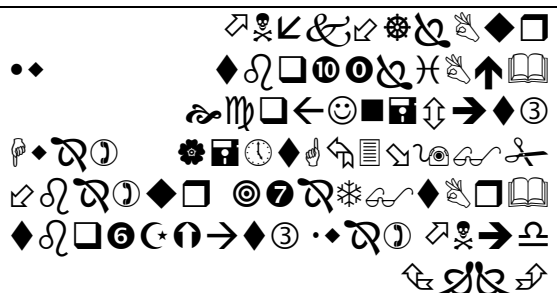
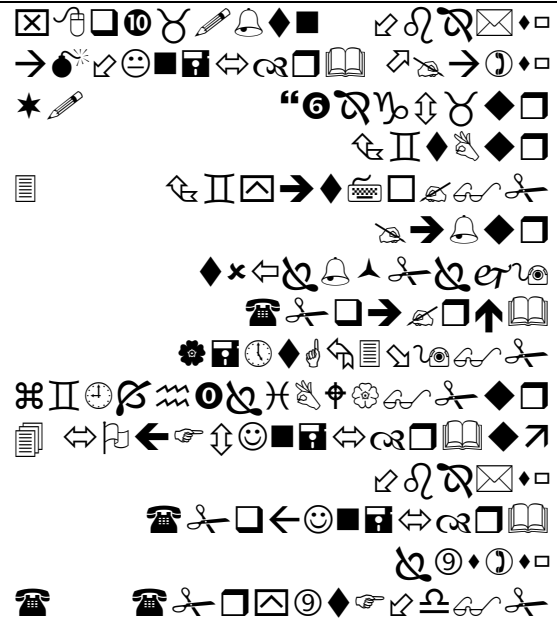
Keterangan:

- 1) Penggunaan lafaz *ummi>* dalam bentuk mufradnya, secara keseluruhan menunjukkan keadaan Nabi Muhammad saw yang disebut sebagai Rasul

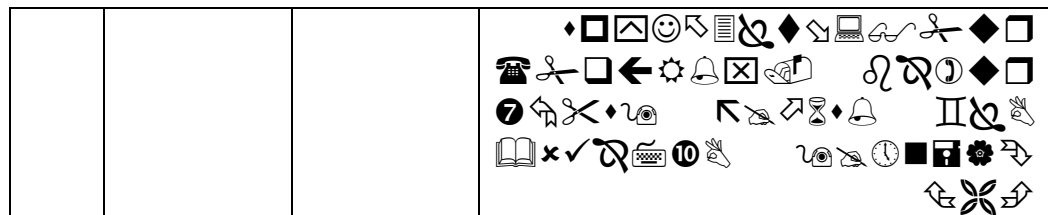
dan Nabi yang *ummi*> atau tidak bisa membaca dan menulis. Ayat ini menjelaskan mengenai syariat yang dibawa beliau bersifat mudah dan toleran, serta kedatangan Nabi Muhammad saw membebaskan bani Israil dari belenggu-belenggu syariat mereka sebelumnya.¹⁷

2) Pengutusan Nabi Muhammad saw bersifat universal untuk seluruh umat tanpa terkecuali. Hal ini berbeda dengan pengutusan Nabi sebelumnya yang hanya diperuntukkan kepada satu umat saja.

b. Bentuk jama' mudhakkar salim (*Ummi>yu>n* dan *Ummi>yi>n*)

No.	Surat	No. Ayat	Ayat
1.	<i>al-Baqarah</i>	78	
2.	<i>A>li 'Imra>n</i>	20	

¹⁷ az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir*, V: 125-128.



Keterangan:

- 1) Kata *ummi>yu>n* tanpa *alif – lam ma’rifah* ditujukan kepada sebagian dari ahli Kitab.¹⁸ Mereka hanya taklid kepada guru dan hanya mengikuti apa perkataan guru. Mereka tidak sanggup menyelidiki dan memakai pikiran mereka bahkan menulis dan membaca kitab yang ada pada mereka.¹⁹
- 2) Kata *ummi>yi>n* dengan *alif – lam ma’rifah* disebutkan sebanyak tiga kali yang merujuk kepada bangsa Arab, seperti yang termaktub dalam QS. A>li ‘Imra>n ayat 20 dan 75 serta QS. al-Jumu’ah ayat 2. Mereka disebut *ummi>yi>n* karena membedakan mereka dengan kaum ahli Kitab.

2. Substansi *Ummi>*

Berdasarkan ayat-ayat *ummi>* yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengklasifikasikan ayat tersebut sebagai berikut:

No.	Nama Surat	Kategorisasi Surat	Tartib <i>Mush{af</i>	Tartib <i>Nuzu>l</i>
1.	al-A’ra>f	<i>Makki>yah</i> ²⁰	7	39

¹⁸ Fahrudin, *Ensiklopedia al-Qur’an*, II: 532.

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), I: 187.

²⁰ Surat al-A’raf terdiri dari 206 ayat dan termasuk dalam golongan surah *Makki>yah*, diturunkan sebelum surah al-An’am dan termasuk golongan surah *as-Sab’u at-Tiwa>l* (tujuh surah yang panjang). Dinamakan surah al-A’raf yang terdapat dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas al-A’raf, yaitu: tempat yang tertinggi di batas surga dan neraka lihat Abdussabur Syahin, *Sejarah al-Qur’an*, III: 8. menurut Abdullahi Ahmed an-Na’im pesan yang terkandung dalam ayat-ayat *Makki>yah* merupakan pesan Islam yang abadi dan

2.	al-Baqarah	<i>Mada>ni>yah</i> ²¹	2	87
3.	Ali ‘Imra>n	<i>Mada>ni>yah</i> ²²	3	89
4.	al-Jumu’ah	<i>Mada>ni>yah</i> ²³	62	110

C. Term-Term Semakna

1. Jahl (جهل) yang berarti ketidaktahuan, kebodohan dan lawan kata dari ‘ilm yang berarti pengetahuan.²⁴ Kata ini juga memiliki arti kasar tabiatnya, bersikap tidak ramah, berpaling dari atau menjauh, dungu, tolol, bodoh dan naik darah.²⁵

Sinonim dari kata jahala adalah *al-Khiffah* (kekurangan berfikir), *Fasakha*

fundamental. Pesan dalam ayat-ayat ini juga menekankan martabat yang inheren pada seluruh umat manusia tanpa membedakan jenis kelamin (gender), keyakinan agama dan ras. Pesan-pesan ini ditandai dengan persamaan antara laki-laki dan perempuan dan kebebasan penuh untuk memilih dalam beragama dan keimanan lihat juga M. Bakti Khudari Lantong, “Konsep Makkiyah dan Madaniyyah dalam al-Qur’an”, *Potret Pemikiran*, 20, (Januari-Juni: 2016), 2.

²¹ Surat al-Baqarah terdiri dari 286 ayat dan sebagian besar ayatnya diturunkan pada permulaan tahun hijrah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina pada Haji Wada’. Keseluruhan ayat dalam surah al-Baqarah termasuk ke dalam golongan *Madaniy>ah* dan merupakan surah terpanjang di antara surah-surah dalam al-Qur’an. Dinamai surah al-Baqarah karena di dalamnya memuat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil dan pada umumnya juga dijelaskan watak orang-orang Yahudi. Pesan yang terkandung pada ayat-ayat Madinah adalah kompromi praktis dan realistis. Ayat-ayat Madinah dapat dinamai ayat-ayat sektarian-diskriminatif. Jika pada pesan Makkah selalu menyapa kepada semua manusia, berbeda halnya dengan pesan Madinah. Di sini mulai membedakan antara laki-laki dan perempuan, umat Islam dan non-Muslim, dalam status mereka dan hak mereka di depan hukum. Semua ayat yang menjadi dasar diskriminasi terhadap perempuan dan non-muslim merupakan ayat-ayat Madinah

²² Surat Ali> ‘Imra>n terdiri dari 200 ayat dan termasuk dalam golongan surat *Madani>yah*. Dinamakan Ali> ‘Imra>n karena di dalamnya memuat kisah keluarga Imran dan disebutkan pula kelahiran Nabi Isa as, kenabian dan beberapa mukjizatnya serta disebutkan mengenai kelahiran Maryam putri Imran, ibu dari Nabi Isa as. Surat al-Baqarah dan Ali> ‘Imra>n dinamakan *az-Zahrawani* (dua yang cemerlang), karena kedua surah ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa as, kedatangan Nabi Muhammad saw, dll. Pokok isi dalam surah ini memuat tentang keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain-lain.

²³ Surat ini terdiri dari 11 ayat dan termasuk surah *Madani>yah*, surat ini diawali dengan berita segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah SWT. Dia telah memberikan nikmat yang besar kepada bangsa Arab yang tidak tahu baca-tulis dengan mendatangkan seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang menyucikan mereka, mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Surat ini juga berisi kecaman Allah SWT atas sikap orang-orang Yahudi yang tidak mengamalkan Taurat padahal mereka mengetahuinya, dan membantah pernyataan bahwa mereka adalah penolong-penolong Allah SWT. Abdussabur Syahin, *Sejarah al-Qur’an*, III:73.

²⁴ Manz{u>r, *Lisan> ‘Arab*, 713.

²⁵ Ma’luf, *al-Munjid: fi> al-Lug{ah wa al-A’la>m*, 108.

(bodoh, lemah akal), *D{afut{a* (bodoh, dungu), *Safaha* (merendahkan, bodoh, tolol, jelek akhlakunya), *Ghalaz{a* (kasar dalam perangai).

Menurut *al-As{faha>ni>*, makna kata *al-Jahl* ada tiga. *Pertama*, kosongnya jiwa dari ilmu, arti ini merupakan makna asal. *Kedua*, meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (tidak layak dipercaya). *Ketiga*, melakukan sesuatu yang salah (tidak sesuai dengan kebenaran), baik mengerjakannya dengan keyakinan atau meyakini bahwa perbuatannya memang salah. Seperti orang yang meninggalkan sholat karena disengaja atau tidak memenuhi perintah Allah SWT karena disengaja.²⁶ Oleh karena itu, lafaz *ummi>* memiliki makna yang sama dengan *al-Jahl* yakni sedikit pengetahuan. Sebab pada zaman pra-Islam, masyarakat Arab memiliki tabiat seperti orang-orang bodoh yaitu menyembah berhala, emosi, cepat marah dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Ilahi.

2. *Umm* (أُمّ) yang berarti ibu, kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh empat kali di dalam dua puluh surah dan terdiri dari tiga puluh satu ayat. Dalam *Lisa>n al-'Arab* kata *umm* berarti asal, dasar atau fondasi, sedangkan menurut Ibnu Fa>ris kata *al-umm* mempunyai empat cabang, yaitu: *al-as{l* (dasar, fondasi), *al-marja'* (sumber), *al-jama>'ah* (kumpulan) dan *ad-din* (agama). Persamaan makna kata *ummi>* dengan *umm* terdapat pada perumpamaan keadaan seseorang yang tidak mengetahui apapun setelah ia dilahirkan, seperti firman Allah dalam QS. an-Nah{l ayat 78: "Dan Allah

²⁶ *al-As{fa>hani>*, *al-Mufrada>t fi> Ghari>b al-Qur'an*, 115.

mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun”, kemudian mereka diajarkan segala perkara yang perlu diketahui.²⁷

Penggunaan lafaz *umm* di dalam al-Qur'an digunakan dalam beberapa pengertian, di antaranya: a) untuk menunjuk wanita yang melahirkan anaknya, baik secara umum maupun khusus. b) kata *umm* jamaknya *ummah* yang digunakan untuk menyatakan ibu yang melahirkan, nenek, ibu susuan dan ibu dari istri. c) kata *umm* juga dipakai untuk menyatakan sumpah *zihar* seorang suami, masalah waris, istri-istri Nabi, keadaan di hari kiamat dan tempat kembali yaitu neraka *hawiyah*. d) kata *umm* juga dirangkaikan dengan kata al-kitab (*umm al-kitab*) dan digunakan untuk penyebutan kota Makkah yaitu *umm al-Qura*. Namun secara umum kata *umm* digunakan untuk ungkapan ibu yang melahirkan anaknya.²⁸

D. Kategorisasi *Ummi* dalam al-Qur'an

1. *Ummi* berarti tidak bisa membaca dan menulis atau buta huruf

Dalam sejarahnya, masyarakat pra-Islam merupakan masyarakat yang hidup primitif. Mayoritas masyarakatnya berada dalam kondisi buta huruf dan sangat jarang sekali ada yang membaca sebuah buku atau menulis tulisan. Meskipun mereka dijuluki bangsa yang buta huruf, namun hal ini bukan berarti menjadikan mereka buta terhadap sastra. Banyaknya syair dan karya besar tercipta serta mewarnai sejarah kesustraan bangsa Arab. Kemampuan menulis juga hanya dimiliki oleh beberapa pembesar dan penguasa Makkah pada saat itu. Julukan masyarakat Arab sebagai bangsa yang *ummi* kala itu adalah disebabkan

²⁷ al-Imam Ibn al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an* (Mesir: t.tp, 1375/1957), 1535.

²⁸ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 1033-1035.

anggapan mereka bahwa kemampuan menulis merupakan bukti kekurangan atau kelemahan (aib) seseorang. Sarana tulis-menulis pada saat itu sangat langka, sehingga masyarakat hanya mengandalkan hafalan saja dan menganggap seseorang yang bisa menulis itu tidak memiliki kemampuan menghafal. Contohnya adalah penyair Zurrumah yang pernah ditemukan sedang menulis dan ketika ia sadar bahwa ada orang yang melihatnya, ia bermohon:

أَكْتَمَ عَنِّي فَإِنَّهُ عِنْدَنَا عَيْبٌ

Artinya: “Jangan beritahu siapa pun, karena ini (kemampuan menulis) bagi kami adalah aib”.²⁹

2. Orang-orang awam yang tidak memahami kitab

Kata *ummi>yu>n* bermakna orang-orang yang awam dan tidak mengetahui isi kitab mereka. Kata *ummi>yu>n* dalam arti tidak mengetahui makna pesan-pesan kitab suci, meskipun boleh jadi mereka menghafalnya. Mereka hanya berangan-angan atau sekedar membacanya, keadaan inilah yang disebutkan oleh al-Qur'an seperti keledai yang memikul buku-buku. *Ummi>yu>n* juga berarti mereka yang hanya taklid kepada guru dan hanya mengikuti apa perkataan guru. Mereka tidak sanggup menyelidiki dan memakai pikiran mereka bahkan menulis dan membaca pun mereka tidak bisa apalagi akan membaca kitab Taurat itu. Mereka hanya berpegang atas apa yang dijelaskan oleh guru, maka penuhlah mereka dengan dongeng-dongeng, khayalan dan sedikit kebenaran. Agama mereka hanya sangkaan belaka, entah iya entah tidak akan tetapi angan-angan itulah pegangan teguh mereka.³⁰

²⁹ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 60-61.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), I: 187.

E. Wawasan *Ummi*> dalam al-Qur'an

Berdasarkan pemaparan definisi *ummi*> oleh para mufassir dan sekilas substansi ayat-ayat *ummi*> di atas, maka kriteria *ummi*> di dalam al-Qur'an ditujukan kepada tiga hal:

1. *Ummi*> ditujukan kepada Nabi Muhammad saw (*al-Nabi*> *al-Ummi*>)

Kata *al-Nabi*> *al-Ummi* terdiri dari kata *al-Nabi*> dan *al-Ummi*>, kedua kata ini disebutkan sebanyak dua kali. Secara bahasa, kata Nabi diambil dari kata-kata *nubuwwah* yang berarti tinggi, atau dari kata *an-naba'* yang berarti berita yang penting dan besar. Sedangkan dalam istilah syara', Nabi berarti orang yang diberi wahyu oleh Allah berupa syari'at namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Sementara Rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah berupa syari'at dan dia diperintah untuk menyampaikannya. Namun dalam hal ini, tidak disyari'atkan harus membawa syari'at atau kitab sendiri tetapi boleh jadi mengikuti syari'at sebelumnya, seperti para Nabi di kalangan Bani Israil yang seluruhnya mengikuti syari'at yang ada dalam Taurat.³¹

Dalam kitab tafsir *al-Luba>b fi> 'Ulu>m al-Kita>b* karya al-H{anbali>, menyebutkan bahwa adapun kata *ummi*> yang dinisbatkan dengan kata *al-ummat* mengarah pada bangsa Arab. Penisbatan ini dikarenakan bangsa Arab pada saat itu tidak dapat berhitung dan menulis, seperti *hadith* yang menyatakan bahwa Nabi bersabda: "Kita adalah umat yang *ummi*>, yang tidak mampu menulis dan juga berhitung." Sedangkan penisbatan kepada kata *al-umm* yakni masdar dari kata *amma-yaummu* yang berarti maksud, ialah yang

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syari'ah & Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et. al. (Jakarta: Gema Insani, 2013), V: 123.

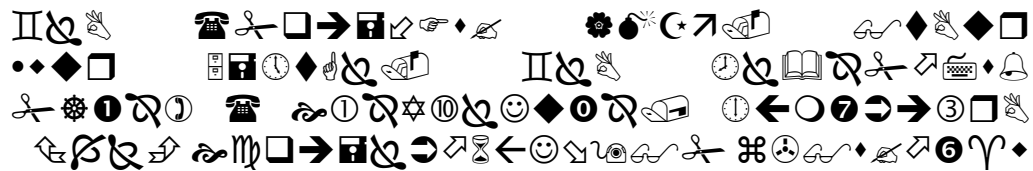
dimaksud pengutusan Nabi Muhammad saw bagi seluruh umat dan tidak diperuntukkan kepada bangsa Arab saja. Kata *al-ummi*> juga dinisbatkan kepada kata *al-umm Qurra* yang berarti kota Makkah, yakni tempat kelahiran Nabi. Maka *al-ummi*> adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis, seperti keadaan dilahirkan oleh ibunya.³²

Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *al-Nabi*> *al-Ummi*> bukan berarti Nabi yang tidak pandai baca tulis, melainkan Nabi kaum pemuja berhala. Kata *ummah* dalam bahasa Arab sendiri dapat dipastikan berasal dari bahasa Ibrani (*ummot ha olam*), yang berarti bangsa-bangsa dunia maksudnya para pemuja berhala yang mana kaum Yahudi dan Nasrani mengenal mereka. Dalam Kitab mereka, sifat-sifat Nabi Muhammad saw telah tertulis dan mereka mengetahuinya. Bahwa akan datang kepada mereka seorang Nabi dan Rasul untuk memberi kabar gembira kepada mereka, serta menyucikan dan membebaskan mereka dari belenggu-belenggu syari'at.

Penekanan makna *ummi*> yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw menurut kebanyakan ulama' Islam bertujuan agar dapat membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi, bukan buatan Nabi Muhammad saw dan sebagai bukti serta mukjizat terbesar yang beliau miliki. Oleh sebab itu, identitas tersebut sudah melekat pada diri Rasulullah dan telah menjadi salah satu sifat yang dimiliki beliau, beliau juga dikenal sebagai Rasul dan Nabi yang *ummi*> dari awal sampai akhir

³² Abi> H{afs 'Umar bin 'Ali> Ibn 'A>dil al-Dimshuqi> al-H{anbali>, *al-Luba>b fi> 'Ulu>m al-Kita>b* (Beiru>t: *Da>r al-Kutub al-'Ilmi>yah*, 1419 H), II: 339.

hayatnya.³³ Sebagaimana Nabi tidak pernah membaca maupun menulis suatu Kitab dengan tangannya sendiri. Hal ini dijelaskan pada QS. al-‘Ankabut ayat 48:



“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)”³⁴

Kata *ummi*> artinya adalah seseorang yang tidak pandai membaca atau menulis. Orang-orang Arab dijuluki sebagai orang-orang yang *ummi*> sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Jumu’ah ayat 2 juga firman Allah yang menceritakan ucapan Ahli Kitab dalam QS. Ali ‘Imra>n ayat 75. Nabi *ummi*> disini yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw, yang mana sifat-sifat serta namanya telah tertulis dalam Kitab Taurat dan Injil. Orang-orang Yahudi sebenarnya sudah mengetahui sifat-sifat dan nama beliau dari kitab mereka, namun karena kedengkian mereka banyak teks asli yang mereka ubah agar di antara mereka tidak dapat mengenalinya.³⁵

Mereka inilah para pengikut agama Nabi Muhammad saw di mana sifat-sifat mereka tertulis dalam kitab para Nabi sebelumnya untuk memberi kabar gembira pada umat mereka akan kebangkitannya dan menyuruh mereka untuk mengikutinya. Sifat-sifat itulah dalam kitab-kitab mereka ada tujuh, antara lain:

³³ Wan Z. Kamaruddin bin Wan Ali, “Konsep *Ummi* Nabi Muhammad dari Perspektif al-Qur’an”, *Ushuluddin* (Oktober, 2017), 147-148.

³⁴ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, V: 126-127.

³⁵ Ibid., V: 124-125.

- 1) Beliau seorang Rasul dan Nabi yang *ummi*>, tidak bisa membaca dan menulis. Ke-*ummi*>-an ini adalah satu bukti di antara bukti kenabiannya dan bukti bahwa al-Qur'an yang penuh mukjizat itu diturunkan dari sisi Allah SWT dan dengan ke-*ummi*>-annya itu ia mampu membawa ilmu yang paling sempurna dan bermanfa'at dalam masalah aqidah, ibadah, politik, sosial, ekonomi, etika dan bisnis. Sifat ini bisa dipecah pada tiga sifat, yaitu: *Rasul*, maksudnya yang diutus dari Allah kepada para makhluk untuk menyampaikan beban-beban syari'at. *Nabi*, yang menunjukkan bahwa beliau sangat berharga dan memiliki posisi yang tinggi di sisi Allah dan juga bersifat *ummi*>.
- 2) Nama dan sifat beliau mereka temukan tertulis di dalam kitab Taurat dan Injil, mereka sangat mengenal beliau seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.
- 3-4) Nabi Muhammad saw tidak menyuruh kecuali dari sesuatu yang baik dan tidak melarang kecuali dari sesuatu yang buruk. Beliau menghalalkan segala hal yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala hal yang jelek, maksudnya beliau menghalalkan segala jenis makanan yang disukai setiap jiwa yang bersih.
- 5-6) Beliau juga menghalalkan apa yang sebelumnya mereka haramkan, seperti: *Bah{irah*³⁶, *Sa'ibah*³⁷, *Was{ilah*³⁸, *H{am*³⁹ dan hal-hal lain yang mereka haramkan sehingga mempersulit diri mereka sendiri.

³⁶ Hewan ternak yang tidak boleh diambil susunya karena untuk sesembahan mereka.

³⁷ Hewan yang sengaja dilepaskan untuk sesembahan mereka

³⁸ Unta pertama yang lahir kemudian dikawinkan dan dibiarkan untuk sesembahan.

³⁹ Unta yang menghasilkan dibiarkan dan dilepaskan untuk sesembahan mereka.

- 7) Beliau membuang beban-beban syari'at yang sulit dan menghilangkan berbagai belenggu. Kesimpulannya beliau datang membawa agama yang mudah dan toleran, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Khatib dari Jabir,

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

“Aku diutus dengan membawa agama yang murni dan toleran”.

Informasi ini datang kepada Nabi Musa ketika ia bersama tujuh puluh orang pilihan dari kaumnya yang meminta untuk melihat Allah SWT sebelum terjadinya peristiwa penyembahan anak sapi. Kemudian mereka ditimpa guncangan yang sangat dahsyat sehingga mereka pingsan sebab mereka bersikeras untuk melihat Allah, Nabi Musa as khawatir kalau mereka semua mati akhirnya Nabi Musa as memohon taubat dan ampunan kepada Allah. Ayat ini juga menyingkapkan betapa jauhnya kejahatan bani Israil terhadap Nabi yang *ummi* dan agama yang dibawanya. Padahal agama ini meringankan beban mereka dan memberikan kemudahan kepada mereka serta memberi kabar kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan beruntung.⁴⁰

Nama dan sifat Nabi mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil seperti dalam bab kelima belas dari Injil Yohanes yang menyebutkan bahwa ketika *Faraqlith* datang, yakni yang diutus dari Bapa ruh yang benar. Ia akan bersaksi padaku dan kalian juga akan bersaksi bahwa kalian bersamaku dari awal. *Faraqlith* adalah bahasa Ibrani yang berarti Ahmad atau Muhammad

⁴⁰ Ibid., 125-128.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ. [ح] قَالَ: وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ النَّضْرِ قَالَ: أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدٌ-هُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ الْفَقِيرُ-قَالَ: أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً))

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan -yaitu Al 'Awaqi- telah menceritakan kepada kami Husyaim berkata. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin An Nadlr berkata, telah mengabarkan kepada kami Husyaim berkata, telah mengabarkan kepada kami Sayyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid -yaitu Ibnu Shuhaib Al Faqir- berkata, telah mengabarkan kepada kami Jabir bin 'Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ((Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku; aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka dimana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafa'at, dan para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia))” (BUKHARI - 323).⁴²

2. *Ummi*> ditujukan kepada Ahli Kitab

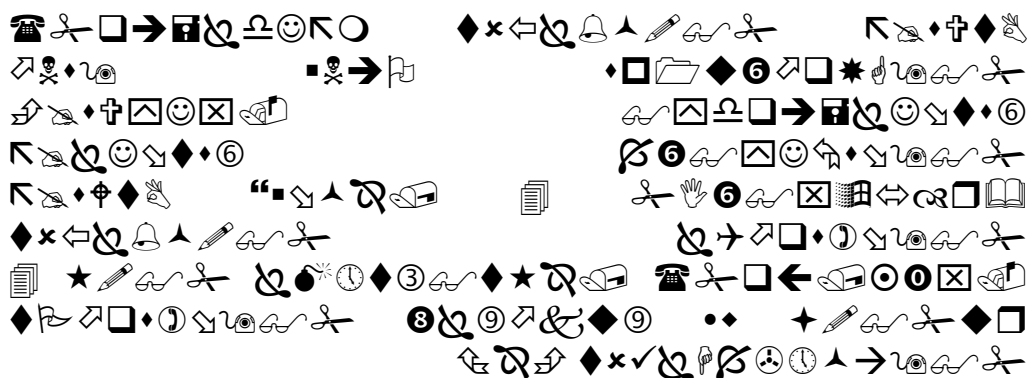
Menurut al-H{anbali>, penyebutan *ummi*>*yu*>*n* kepada beberapa orang Yahudi dikarenakan murni dari karakter mereka dan dinasabkan pada *umm al-Kitab*. Mereka adalah golongan orang-orang yang bodoh dan bukan dari golongan orang-orang yang berilmu. Keadaan mereka juga diperumpamakan seperti keadaan seseorang baru dilahirkan oleh ibunya, karena wanita pada saat itu memiliki kekurangan dalam kemampuan baca-tulis.⁴³

⁴² Ibid., 133.

⁴³ al-H{anbali>, *al-Luba>b fi> 'Ulu>m al-Kita>b*, II: 203.

Ummi>yu>n adalah orang-orang awam yang tidak mengerti isi kitab mereka, dan *ama>niy>a* berarti mereka hanya menerima dongengan bohong dari pemimpin mereka dan dijadikan pegangan dalam hidup mereka. *Ummi>yu>n* berarti mereka yang hanya taklid kepada perkataan gurunya, mereka bahkan tidak sanggup menyelidiki dan menggunakan akal pikiran mereka untuk mencari kebenaran. Mereka tidak dapat menulis maupun membaca, apalagi membaca kitab Taurat di sisi mereka, ayat ini juga menunjukkan larangan bertaqlid dalam soal akidah.⁴⁴

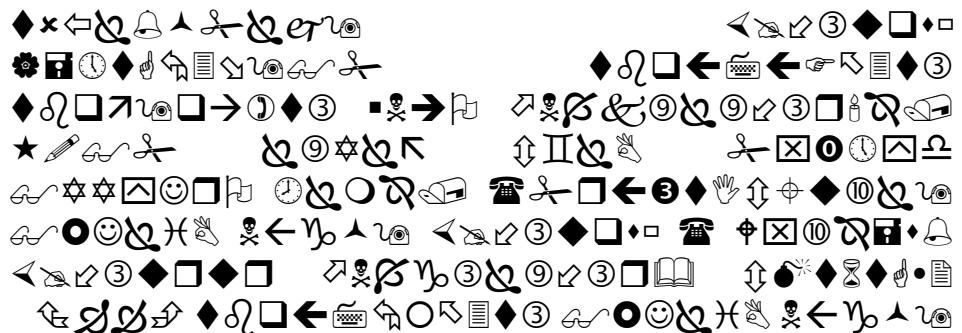
Sebagian ulama' menafsirkan lafaz *ama>niy>a* dengan *qira>'a>t* (bacaan), artinya mereka tidak mendapatkan apapun dari kitab Taurat kecuali sekedar membaca kata-katanya tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya dan tidak memetik pelajaran darinya. Sehingga tercermin dalam perbuatan mereka yang tidak mengamalkan isinya dan menolak kebenaran atas datangnya Nabi Muhammad saw, perumpamaan mereka seperti yang tergambar dalam QS. al-Jumu'ah ayat 5:



“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”.

⁴⁴ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, I: 157.

Namun pendapat lain mengatakan bahwa ketidaktahuan kaum Yahudi terhadap “*al-Kitab*” bukan disebabkan kebuta-hurufan mereka, tetapi dikarenakan pengingkaran mereka terhadap kerosulan Nabi dan kitab yang dibawanya serta tidak mau mempelajarinya. Kemudian mereka menulis sebuah kitab versi mereka dengan tangan mereka demi memperoleh keuntungan yang sedikit.⁴⁵ Argumen ini diperkuat dengan penafsiran ayat setelahnya, yakni QS. al-Baqarah ayat 79:



“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.”

Ummi>yu>n artinya orang awam yang tidak mengerti isi kitab mereka dan mereka hanya membaca kata-katanya saja tanpa mengetahui makna di dalam kitabnya. Keadaan mereka yang seperti itu mengakibatkan terombang-ambingnya kepercayaan mereka mengenai akidah, dimana mereka hanya berpedoman atas apa yang dibicarakan oleh pemuka-pemuka mereka tanpa mengetahui kebenarannya. Mereka hanya patuh dan tunduk atas apa yang diucapkan oleh pemuka mereka tanpa ada rasa curiga atas kebenaran yang

⁴⁵ Usep Dedi Rostandi, “Konsep “Ummi” dalam al-Qur’an (Telaah Tematis)”, *Falasifa*, 2 (September, 2014), 294.

terdapat dalam kitab mereka yakni Taurat. Meskipun demikian, sifat *ummi*> yang ditujukan kepada mereka bukan hanya disebabkan ketidak-tahuan mereka mengenai baca tulis. Akan tetapi, juga dikarenakan pengingkaran mereka atas kenabian Nabi Muhammad saw yang ciri-cirinya telah mereka dapati dalam kitab mereka namun mereka merubahnya dan menyebarkan sebagai bentuk penolakan untuk mengimaninya.

3. *Ummi*> ditujukan kepada Bangsa Arab.

Lafaz *al-ummi*>*yi*>*n* disini berarti bangsa Arab, bentuk jamak dari lafaz *al-ummi*> yang berarti orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Orang Arab dijuluki dengan sebutan tersebut karena mayoritas dari mereka memang tidak dapat membaca dan menulis. Lafaz *al-Ummi*> dinisbahkan kepada *al-Umm* yang berarti ibu yang melahirkan dan Rasul yang diutus kepada mereka berasal dari kalangan mereka sendiri yang juga memiliki sifat *ummi*> seperti mereka.⁴⁶

Julukan masyarakat Arab sebagai bangsa yang *ummi*> kala itu adalah disebabkan anggapan mereka bahwa kemampuan menulis merupakan bukti kekurangan atau kelemahan (aib) seseorang. Sarana tulis-menulis pada saat itu sangat langka, sehingga masyarakat hanya mengandalkan hafalan saja dan menganggap seseorang yang bisa menulis itu tidak memiliki kemampuan menghafal. Contohnya adalah penyair Zurrumah yang pernah ditemukan sedang menulis dan ketika ia sadar bahwa ada orang yang melihatnya, ia bermohon:

⁴⁶ az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, XIV: 556.

أَكْتُم عَنِّي فَإِنَّهُ عِنْدَنَا عَيْبٌ

“Jangan beritahu siapa pun, karena ini (kemampuan menulis) bagi kami adalah aib”.⁴⁷

Lafaz *ummi>yi>n* di dalam QS. Ali Imran ayat 20 dan ayat 75 diperuntukkan kepada orang-orang musyrik Arab yang tidak taat kepada Taurat pada masa Nabi Muhammad saw.⁴⁸ Namun dalam ayat ini lafaz *ummi>yi>n* dipertentangkan dengan lafaz *u>tu al-Kita>b* yaitu orang-orang yang yang diberi kitab, yang menunjuk pada kaum Yahudi dan Nasrani.⁴⁹ *Ummi>yi>n* juga berarti orang-orang yang tidak mendapatkan kitab Taurat dan mereka menjadi budak bagi orang-orang yang menerima kitab (Yahudi), karena mereka mempunyai paham rasialisme yaitu pemahaman bahwa mereka umat pilihan dan umat paling unggul dibanding lainnya.

Menurut al-H{anbali>, yang dimaksud dengan *ummi>yi>n* disini adalah orang-orang Musyrik Arab. Mereka ditetapkan sebagai *ummi>yi>n* karena mereka tidak memiliki Kitab sebelumnya untuk dijadikan pegangan atau pedoman hidup. Keadaan mereka sama seperti orang yang tidak bisa membaca dan menulis, karena mereka bukanlah golongan dari orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Jika pun ada di antara mereka yang pandai menulis dan membaca, maka jumlahnya sangat sedikit bahkan langka.⁵⁰ Perlakuan ahli Kitab terhadap masyarakat Arab juga disebutkan dalam ayat ini, di antara mereka ada yang amanah dan juga ada yang khianat ketika diberikan mandat.⁵¹

⁴⁷ Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 60-61.

⁴⁸ az-Zuhaili, II: 214.

⁴⁹ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, 1039.

⁵⁰ al-H{anbali>, *al-Luba>b fi> 'Ulu>m al-Kita>b*, V: 111-112.

⁵¹ Ibid., 337.

Ketika Rasulullah saw telah berada di Madinah, ada dua uskup dari Syam datang menemui beliau. ketika melihat keadaan kota Madinah, salah satunya berkata kepada sahabatnya, “Kota ini sangat mirip dengan kota seorang Nabi yang akan muncul di akhir zaman.” Setelah bertemu Rasulullah saw mereka berdua mengenali beliau dengan sifat-sifat yang beliau miliki, kemudian mereka berkata, “Kamu Muhammad?” Beliau berkata, “Benar”. Mereka berdua bertanya, “Dan kamu juga Ahmad?” Beliau berkata, “Benar”. Dari asbab al-Nuzul tersebut dapat diketahui bahwa sifat-sifat Nabi Muhammad saw telah tertulis di Taurat maupun Injil. Beliau datang untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan serta menjaga kaum *ummi*>*yi*>*n*, dan dengannya Kami bukakan hati yang tertutup, telinga yang tuli serta mata yang buta.

Hadith riwayat Bukhori dalam Kitab Jual Beli bab larangan membuat keributan di pasar menguatkan pernyataan di atas:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ قَالَ أَجَلٌ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا) وَحِزْرًا لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ لَيْسَ بِفَطٍ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَابٍ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَغْفِرُ وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بَأَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمِيًّا وَأَذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا تَابِعَهُ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ هِلَالٍ وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ هِلَالٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ سَلَامٍ (غُلْفٌ) كُلُّ شَيْءٍ فِي غِلَافٍ سَيْفٌ أَغْلَفٌ وَقَوْسٌ أَغْلَفٌ وَرَجُلٌ أَغْلَفٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ مَخْتُونًا

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih telah menceritakan kepada kami Hilal

dari 'Atho' bin Yasar berkata; Aku bertemu dengan 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash radliallahu 'anhuma lalu aku katakan: "Kabarkan kepadaku tentang sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalam kitab At-Taurah?" Dia berkata: "Baik. Demi Allah, sungguh Beliau telah disebutkan dalam kitab At-Taurah sebagian dari sifat-sifat Beliau seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an (Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan), menjaga para ummiyyin (kaum yang tidak baca tulis). Engkau adalah hambaKu dan RasulKu, Aku memberimu nama Al Mutawakkil, bukan orang yang bersifat kasar lagi keras tidak suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan tetapi memaafkan dan mengampuni, dan Allah tidak akan mematikannya hingga Beliau meluruskan agama-agama yang bengkok agar hanya mengucapkan Laa ilaaha illallah yang dengannya akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup". Hadits ini dikuatkan pula oleh 'Abdul 'Aziz bin Abu Salamah dari Hilal. Dan berkata, Sa'id dari Hilal dari 'Atho' dari Ibu Salam: Arti ghulf adalah tertutup atau segala sesuatu yang masih mempunyai penutup, saif aghlaf artinya pedang yang tersimpan dalam sarung, qaus ghulafa' artinya anak panah yang tertutup (tersimpan dalam sarungnya). Dan seorang laki-laki dikatakan aghlaf bila dia belum dikhitan (kemaluannya belum dikhitan)." (BUKHARI - 1981)⁵²

Pada QS. al-Jumu'ah ayat 2, sesungguhnya Allah SWT yang telah mengutus seorang Rasul di tengah-tengah bangsa Arab yang *ummi*> karena kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca dan menulis. Kata *fi*> dalam ayat ini menerangkan posisi Nabi Muhammad saw di antara masyarakat Arab, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka dan tidak pernah meninggalkan mereka serta beliau juga bukan pendatang di antara mereka. Seorang Rasul ini berasal dari jenis mereka dan juga seorang yang *ummi*> seperti halnya mereka. Hal ini diperkuat dengan sabda beliau dalam sebuah *hadith* yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i dari Abdullah bin Umar r.a.,

⁵² Abu Abdillah Muh{ammad bin Isma>'il bin Muh{ammad bin Ibra>hi>m bin Mugairah bin Bardizbah al-Bukha>ri>, *S{ahi>h Bukha>ri* (Da>r al-Fikr: t.p., t.t.), II: 21.

hamba yang tersterilkan dari kotoran kekafiran, dosa-dosa, penyimpangan dan kerusakan-kerusakan jahiliyah. *Ketiga*, mengajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah yang di dalamnya terkandung berbagai syari'at, hukum, aturan, hikmah dan rahasia-rahasia.⁵⁴

Sesungguhnya orang-orang Yahudi berharap agar pengutusan Rasul terakhir ini berasal dari golongan mereka, dengan begitu Rasul itu dapat menyatukan golongan mereka yang tercerai-berai. Mereka juga berharap Rasul itu bisa memenangkan mereka setelah mereka mengalami kekalahan dan bisa mengalahkan orang-orang Arab dibawah pimpinan Rasul tersebut. Namun, hikmah Allah telah menentukan bahwa pengutusan Rasul terakhir ini berasal dari umat bangsa Arab bukan dari golongan Yahudi. Allah SWT telah mengetahui bahwa kelayakan dan keahlian yang pantas menjadikan orang-orang Yahudi sebagai pemimpin baru yang sempurna bagi seluruh manusia telah hilang dari diri mereka. Kaum Yahudi telah menyimpang dan tersesat serta tidak pantas lagi mengemban amanat setelah apa yang terjadi pada sejarah mereka yang panjang.⁵⁵

Menurut al-Mawardi, ada tiga sebab dijadikannya Nabi Muhammad saw sebagai seorang Nabi yang *ummi*> merupakan sebuah anugerah. Yakni: *Pertama*, kesesuaian atas berita yang disampaikan oleh para nabi sebelumnya. *Kedua*, persamaan sifat yang dimiliki Nabi dengan umat beliau, yaitu sama-sama *ummi*> sehingga lebih berpotensi untuk diterima oleh mereka. *Ketiga*, mereduksi munculnya sangkaan terhadap pelaksanaan tugas dan penyampaian

⁵⁴az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, XIV: 558-559.

⁵⁵ Quthb, *Tafsir fi Zilalil-Qur'an*, XI: 268.

risalah serta pengajaran atas apa yang telah diwahyukan Allah SWT kepada beliau, yakni berupa al-Qur'an dan rahasia-rahasia.⁵⁶

Bila disimpulkan, pembicaraan al-Qur'an mengenai Nabi yang *ummi*> dan kaum yang *ummi*> atau kaum pemuja berhala selain Ahlu al-Kitab tidak menghalangi penetapan *ummi*> dalam arti tidak pandai menulis adalah sifat tetap bagi Nabi Muhammad saw sejak beliau lahir hingga beliau diangkat sebagai Rasul.⁵⁷ Dari jejak pendapat ahli tafsir, setidaknya lafaz *ummi*> dalam al-Qur'an mempunyai lima pengertian, yakni: *Pertama*, tidak dapat membaca dan menulis. *Kedua*, tidak memiliki kitab suci. *Ketiga*, mengingkari kebenaran Nabi Muhammad saw dan kitab suci yang dibawanya. *Keempat*, tidak bisa membaca kitab dan *Kelima*, tidak pandai menulis. Namun semuanya mengarah pada kemampuan tidak bisa membaca dan menulis.

⁵⁶ Ibid., 560.

⁵⁷ Abdul Shabur Syahin, *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan (Jakarta: Erlangga, 2006), 117-118.

